



## Identifikasi Gaya Bahasa dan Struktur Teks pada Hoaks di Media Sosial Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat

### *Identification of Language Style and Text Structure in Hoaxes on Social Media as an Effort to Improve Public Digital Literacy*

Nisrina Rizqya Utami <sup>1</sup>, Latifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Negeri, Bandung

<sup>2</sup> IKIP Siliwangi, Bandung

✉ Corresponding Author : nisrinarizqya@gmail.com

#### ABSTRACT

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, hoaks semakin mudah tersebar dengan cepat di berbagai platform. Hoaks yang beredar seringkali menggunakan bahasa emosional dan struktur manipulatif untuk mempengaruhi opini publik dan mendorong tindakan tanpa verifikasi yang memadai. Dalam upaya menangkal penyebaran hoaks, pemahaman terhadap gaya bahasa dan struktur teks yang digunakan dalam hoaks sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi gaya bahasa dan struktur teks pada hoaks yang tersebar di media sosial. Data dikumpulkan dari teks-teks hoaks yang telah diverifikasi oleh platform fact-checking seperti TurnBackHoax.id. Data kemudian dianalisis menggunakan teori stilistika untuk gaya bahasa dan teori wacana untuk struktur teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks sering menggunakan gaya bahasa yang provokatif, emosional, dan manipulatif. Struktur teks hoaks umumnya sederhana, dengan judul sensasional dan narasi yang mudah dipahami dan dibagikan. Emosi pembaca, seperti rasa takut dan marah, dieksploitasi untuk mempercepat penyebaran hoaks. Peningkatan literasi digital sangat penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengenali dan menangkal hoaks. Pendidikan mengenai gaya bahasa dan struktur teks pada hoaks, serta kemampuan untuk memverifikasi informasi, dapat membantu mengurangi dampak negatif hoaks di media sosial.

*Kata Kunci: Hoaks, media sosial, gaya bahasa, struktur teks, literasi digital.*

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received  
15 Juli  
Revised  
15 Oktober  
Accepted  
15 Desember

#### Keywords

#### How to cite

<https://predikat.adzkiya.ac.id/>

#### Doi

10.51178/jetl.xxxx.xxxx



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perkembangan internet dan media sosial telah secara signifikan memudahkan penyebaran informasi, namun sekaligus membuka peluang besar bagi tersebarnya hoaks secara cepat dan masif. Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *WhatsApp*

memungkinkan informasi untuk viral dalam hitungan menit melalui fitur berbagi yang cepat dan mudah. Sebuah penelitian oleh Vosoughi, Roy, dan Aral (2018) menunjukkan bahwa berita palsu menyebar lebih cepat dan lebih jauh dibandingkan berita yang benar, karena hoaks cenderung memancing emosi yang kuat sehingga mendorong orang untuk membagikannya tanpa verifikasi. Selain itu, data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Indonesia mencatat bahwa sepanjang 2020 terjadi peningkatan tajam dalam jumlah konten hoaks yang tersebar di media sosial, terutama terkait isu kesehatan dan politik, dengan ribuan konten teridentifikasi sebagai hoaks setiap bulannya.

Dampak negatif dari penyebaran hoaks tidak hanya menimbulkan keresahan sosial, tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan pada media serta memperkuat polarisasi di tengah masyarakat. Contoh nyata dampaknya adalah pada kasus hoaks terkait pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya informasi keliru seputar pengobatan dan pencegahan yang tidak ilmiah, sehingga memicu ketakutan, kebingungan, dan bahkan perilaku yang merugikan kesehatan publik. Di sisi lain, hoaks politik di berbagai belahan dunia terbukti mampu meningkatkan kebencian terhadap kelompok atau individu tertentu, memecah belah masyarakat, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintah dan media. Shu et al. (2017) menekankan bahwa hoaks yang diproduksi secara sistematis sering kali menggunakan bahasa emosional dan struktur yang manipulatif untuk membentuk opini publik dan menggerakkan aksi tanpa verifikasi lebih lanjut.

Untuk menghadapi ancaman dari hoaks ini, literasi digital menjadi kunci yang tidak dapat diabaikan. Literasi digital melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menilai informasi yang diperoleh dari internet, sehingga mereka tidak hanya pasif menerima, tetapi mampu memilah informasi mana yang akurat dan mana yang diragukan kebenarannya. Literasi digital membantu masyarakat untuk menghindari hoaks, terutama dengan memahami tanda-tanda yang biasanya terlihat dalam konten hoaks. UNESCO (2018) dalam laporannya menekankan bahwa literasi digital penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap hoaks dan menurunkan angka penyebarannya.

Lebih jauh lagi, pentingnya mengidentifikasi gaya bahasa dan struktur teks pada hoaks menjadi hal yang esensial. Hal ini karena gaya bahasa dan struktur teks yang digunakan pada hoaks sering kali memiliki pola yang dapat dikenali. Misalnya, hoaks cenderung menggunakan gaya bahasa sensasional, emosional, atau provokatif untuk menarik perhatian. Dengan memahami karakteristik linguistik dan struktur teks ini, masyarakat dapat mengenali ciri-ciri umum yang membedakan hoaks dari teks informasi yang sah, sehingga menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka temukan di media sosial. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Tandoc Jr. et al. (2018) yang menekankan bahwa pendekatan linguistik dalam mengenali hoaks dapat membantu pengguna media sosial untuk membedakan konten yang benar dan menyesatkan secara lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dalam upaya memahami lebih dalam mengenai gaya bahasa dan struktur teks pada hoaks di media sosial, untuk mendukung peningkatan literasi digital masyarakat serta meminimalkan dampak negatif dari hoaks yang semakin luas di era digital. Rumusan Masalah penelitian ini adalah; (1) Bagaimana gaya bahasa dan struktur teks yang digunakan dalam hoaks yang beredar di media sosial? (2) Apa saja karakteristik gaya bahasa dan struktur teks yang dapat meningkatkan daya tarik hoaks bagi pembaca? (3) Bagaimana hasil analisis dapat menjadi upaya peningkatan literasi digital yang membantu menangkal penyebaran hoaks? Adapun Tujuan Penelitian ini adalah; (1) Mengidentifikasi gaya bahasa dan struktur teks dalam hoaks di media sosial. (2) Menganalisis dampak gaya bahasa dan struktur teks tersebut terhadap persepsi masyarakat. (3) Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital guna membantu masyarakat mengenali hoaks dengan lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori tertentu dalam teks atau dokumen (Krippendorff, 2018). Metode ini digunakan untuk memahami elemen-elemen linguistik dan struktur naratif yang terkandung dalam teks hoaks di media sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteksnya, terutama melalui interpretasi data yang tidak berbentuk angka (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa, struktur teks, dan keterkaitannya dengan literasi digital pada hoaks di media sosial. Sumber data penelitian ini terdiri atas: Data Primer, yaitu Teks-teks hoaks yang diperoleh dari media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *WhatsApp*. Data ini dikumpulkan dengan mengidentifikasi unggahan yang telah diverifikasi sebagai hoaks oleh *platform* seperti *TurnBackHoax.id* atau *CekFakta.com*. sedangkan data Sekunder, yaitu literatur dan jurnal terkait yang membahas teori tentang gaya bahasa, struktur teks, dan literasi digital.

Data dikumpulkan menggunakan teknik; Pengumpulan Teks Hoaks, yaitu peneliti mengunduh atau mencatat teks hoaks yang telah diverifikasi oleh sumber terpercaya. Studi Pustaka, yaitu peneliti mengkaji literatur akademik yang relevan untuk mendukung analisis. Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data yang efektif dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut; Klasifikasi Data, yaitu teks hoaks diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa dan struktur teksnya. Interpretasi Data, yaitu data dianalisis menggunakan teori stilistika untuk gaya bahasa (Leech, 1969) dan teori wacana untuk struktur teks (van Dijk, 1985).

Validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber atau metode untuk

memastikan akurasi temuan (Denzin, 1978). Data teks hoaks dari berbagai *platform* dibandingkan untuk mengidentifikasi pola yang konsisten.

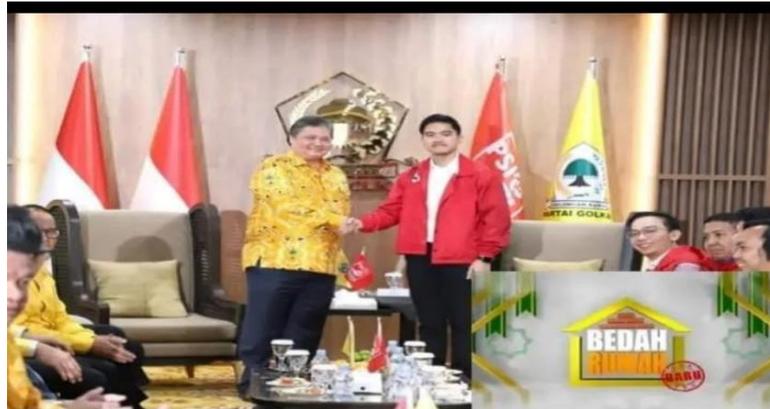
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun TikTok “faridkamaldijaya” pada Kamis, (21/11/2024) mengunggah foto [arsip] berisi potret Presiden Prabowo disertai narasi: “Presiden Prabowo Subianto memberi himbauan kepada guru sekolah dibulan libur libur 45 hari sampai sawal”



Gambar 3.2.1 Contoh Hoax Ke-1

Akun Facebook “beda rumah” membagikan foto [arsip] yang menginformasikan adanya “Program Bedah Rumah” yang dibuat oleh Wakil Presiden (Wapres) Gibran Rakabuming.



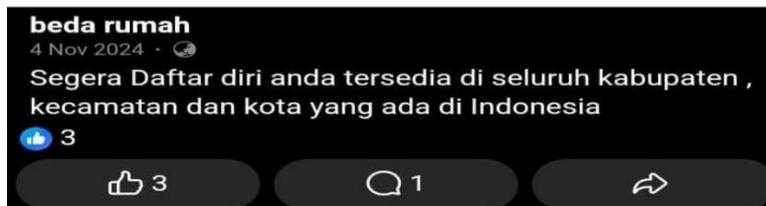
PROGRAM BEDAH RUMAH YANG  
DI SELENGGARAKAN LANGSUNG  
OLEH Gibran Rakabuming Raka, B.Sc.

Daftarkan diri!!!

Anda, keluarga, tetangga, kerabat atau orang yang menurut anda rumah sudah tidak layak huni dengan cara kirim foto rumah mengirim foto rumah nya dan foto orang yang menurut anda rumah sudah tidak layak huni



INI BERLAKU DI SELURUH WILAYAH INDONESIA



Gambar 3.2.2 Contoh Hoax Ke-2

Akun *Facebook* “Nizma Scoffield” pada Senin (18/11/2024) membagikan video [arsip unggahan dan arsip video] yang menyebut Paramex, Promag, dan vaksin Covid-19 mengandung minyak babi. Berikut narasi lengkapnya:

“Inilah 3 obat-obatan yang mengandung minyak babi wah, kira-kira obat apa saja ya guys, apakah obat ini pernah kalian gunakan yuk simak videonya baik-baik yang pertama adalah paramex, ternyata guys di dalam obat ini mengandung minyak babi dan juga zat-zat yang sangat berbahaya yang tidak baik untuk kesehatan tubuh kalian. Yang ke-2 adalah promag, perlu diketahui guys ternyata obat yang satu ini juga mengandung minyak babi di dalamnya, jika obat ini terlalu sering dikonsumsi, maka bisa menyebabkan kematian. Selanjutnya yang ke-3 atau yang terakhir adalah vaksin covid 19 ternyata guys di dalam vaksin ini mengandung minyak babi di dalamnya apabila cairan vaksin ini masuk ke dalam tubuh kita maka itu sangat berbahaya karena bisa menyebabkan organ dalam tubuh kita menjadi rusak dan kita mudah kena penyakit. Jadi, buat kalian sering memakai obat-obatan ini, kalian harus hati-hati ya guys.”



Gambar 3.2.3 Gambar Hoax Ke-3

### Pembahasan

#### Gambar 1

Menganalisis kalimat menunjukkan tanda-tanda berita hoaks dapat dilakukan dengan melihat gaya bahasa, struktur, dan konten narasi. Berikut adalah beberapa poin:

Kesalahan ejaan atau tata bahasa

“Himbauan” : Kata ini “imbauan” . Kesalahan semacam ini sering ditemukan dalam hoax.

“Dibulan puasa” : Penulisan yang benar adalah “di bulan puasa” (dua kata). Kesalahan ini menunjukkan kurangnya *professionalisme* dalam menyampaikan informasi.

“Sampai sawal” : Kata “sawal” salah eja, yang benar adalah “Syawal” . Kesalahan ini dapat menjadi pertanda tidak meyakinkan.

Narasi berlebihan

“Libur 45 hari” : Narasi ini sepertinya tidak masuk akal karena durasi libur sekolah

Yang sangat panjang.

Penggunaan nama tokoh terkenal

“Presiden Prabowo Subianto” : Berita hoaks sering menggunakan nama tokoh terkenal, dalam hal ini Presiden Prabowo (jika konteksnya benar bahwa dia menjabat sebagai presiden pada waktu sekarang.

Tidak ada konteks atau sumber valid

Kami memastikan kebenaran klaim dengan memasukkan kata kunci “Prabowo beri imbauan libur Ramadhan 45 hari” ke pencarian Google. Hasilnya, tidak ditemukan pemberitaan media kredibel mengenai hal itu. Kami kemudian mengetikkan kata kunci “jadwal cuti bersama dan libur 2025”. Penelusuran teratas mengarah ke laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia ([setkab.go.id](http://setkab.go.id)) “Pemerintah Tetapkan Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama Tahun 2025”. Diketahui, cuti bersama serta libur nasional Ramadan dan Idulfitri ada di tanggal 31 Maret—7 April 2025, bukan 45 hari seperti klaim dalam unggahan akun TikTok “faridkamaldijaya”

Gaya bahasa informal

Struktur kalimat terkesan kurang resmi untuk menyampaikan kebijakan presiden, misalnya:

“Memberi himbauan” bukanlah frasa yang biasa digunakan dalam pengumuman resmi, yang biasanya berbunyi seperti “mengumumkan” atau “menyampaikan”.

Kalimat ini lebih menyerupai opini atau interpretasi pribadi daripada pernyataan resmi.

Tujuan sensional

Mengacu pada kebijakan dengan tema sensitif seperti “bulan puasa” bertujuan untuk menarik emosi pembaca, terutama dalam masyarakat yang religius. Narasi ini bisa memicu atau menimbulkan kebingungan yang diinginkan oleh penyebar hoaks.

Gambar 2

Analisis gaya bahasa dari narasi tersebut menunjukkan sejumlah tanda yang kuat bahwa informasi tersebut kemungkinan besar adalah berita hoaks . Berikut adalah poinnya:

Kesalahan Penulisan dan Tata Bahasa

“Di Selenggarakan” : Penulisan yang benar adalah “diselenggarakan” . Kesalahan ini mengindikasikan bahwa narasi tidak disusun oleh pihak yang profesional.

“Kirim poto rumah” : Penulisan kata “poto” salah, yang benar adalah “foto” . Kesalahan umum ini ditemukan dalam berita hoaks yang kurang memperhatikan detail

“Mengirim foto rumahnya” : Penulisan “rumah nya” seharusnya “rumahnya” . Kesalahan ini menunjukkan kurangnya formalitas, yang tidak sesuai dengan pengumuman resmi pemerintah.

“Segera Daftar diri anda tersedia” : Kalimat ini tidak jelas dan tidak gramatikal. Frasa “daftar diri anda tersedia” tidak memiliki struktur logistik, yang mencerminkan kualitas narasi yang

Tidak Ada Informasi Detail atau Prosedur yang Jelas

Tidak disebutkan lembaga pemerintah atau organisasi mana yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program ini.

Tidak ada penjelasan mengenai cara pendaftaran selain “kirim foto rumah” yang tidak profesional dan tidak spesifik.

Tidak ada kontak resmi, seperti situs web pemerintah, nomor telepon, atau alamat kantor.

Indikasi Penipuan

“Kirim foto rumah dan foto orang” : Permintaan data pribadi seperti ini mencurigakan dan sering digunakan dalam modus penipuan. Pemerintah resmi tidak akan meminta informasi sensitif melalui media sosial tanpa prosedur yang jelas.

Penggunaan Nama Tokoh Terkenal Tanpa Sumber Resmi

“Gibran Rakabuming Raka, B.Sc.” : Penggunaan nama lengkap dan gelar akademis bertujuan memberikan kesan kredibilitas. Namun, tanpa referensi sumber resmi, seperti pernyataan dari

Sebagai Wakil Presiden, kebijakan besar seperti “Program Bedah Rumah” akan diumumkan melalui saluran resmi pemerintah, bukan melalui narasi informal di media sosial.

Klaim Berlebihan dan Generalisasi

“Berlaku di seluruh wilayah Indonesia” : Klaim ini terlalu luas dan tidak realistis tanpa memberikan rincian spesifik mengenai mekanisme pelaksanaan, sumber pendanaan, atau prosedur administratif.

“Langsung oleh Gibran Rakabuming” : Pernyataan ini berlebihan, karena pelaksanaan program seperti ini biasanya dilakukan oleh kementerian atau lembaga pemerintah terkait, bukan secara langsung oleh wakil presiden.

Gaya Bahasa Tidak Resmi

Frasa tidak formal dan tidak profesional :

“Daftarkan diri!!! Anda, keluarga, tetangga, kerabat...” Kalimat ini terasa haru

“Rumah sudah tidak layak huni dengan cara kirim foto rumah...” Struktur kalimat ini tidak profesional da

Penggunaan huruf kapital dan tanda seru berlebihan :

“DAFTAR SEKARANG” , “SEGERA DAFTAR DIRI ANDA” : Huruf kapital

Dan tanda seru berlebihan adalah ciri khas hoaks untuk menciptakan urgensi palsu dan menarik perhatian.

Gambar 3

Kesalahan Informasi dan Klaim Tidak Berdasar

Disadur dari artikel Cek Fakta Tempo. Humas Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) RI Eka Rosmala Sari telah membantah klaim tersebut. Ia menjelaskan seluruh obat yang beredar di Indonesia harus terlebih dahulu teregistrasi dan lolos uji laboratorium yang dilakukan BPOM. Produsen juga wajib mencantumkan kandungan

obat yang dibuat. “Sebenarnya masyarakat bisa melihat komposisi kandungan obat yang akan diminum pada pembungkus obat, karena informasi seperti itu diwajibkan untuk disampaikan pada publik. Karena itu bila ada informasi terkait obat yang meragukan sebaiknya diverifikasi terlebih dahulu,” kata Eka kepada Tempo, Rabu (20/11/2024).

Dalam laman resmi BPOM RI, diketahui Paramex (produksi Konimex Indonesia) dan Promag (produksi Kalbe Farma Indonesia), telah terdaftar dan keduanya tidak mengandung minyak babi.

Di artikel terpisah yang tayang September 2021, Tim Pemeriksa Fakta Tempo sudah membuktikan vaksin Sinovac maupun Astrazeneca tidak mengandung babi. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menerbitkan sertifikat halal pada vaksin Sinovac, dan BPOM RI menyatakan vaksin Astrazeneca tidak mengandung babi.

#### Bahasa Emosional dan Tidak Profesional

Penggunaan kata-kata seperti “wah”, “guys”, “yuk simak videonya baik-baik”: Gaya bahasa ini terlalu santai dan tidak cocok untuk menyampaikan informasi medis yang serius. Hal ini umum digunakan dalam hoaks untuk menarik perhatian pembaca atau penonton.

“Jika obat ini terlalu sering dikonsumsi, maka bisa menyebabkan kematian”: Klaim ini dibuat untuk menakut-nakuti, tanpa bukti ilmiah atau sumber data yang mendukung. Ini adalah ciri khas narasi hoaks yang mencoba menciptakan kepanikan.

“Organ dalam tubuh kita menjadi rusak dan kita mudah kena penyakit”: Kalimat ini bersifat hiperbolis dan tidak memberikan penjelasan ilmiah atau spesifik. Frasa seperti ini sering muncul dalam berita hoaks untuk memperkuat rasa takut.

#### Gaya Bahasa Sensasional

“Apakah obat ini pernah kalian gunakan, yuk simak videonya baik-baik”: Frasa ini

Lebih cocok untuk konten clickbait, bukan penyampaian informasi serius. Sensasi ini digunakan untuk menarik perhatian dan membangun rasa penasaran pembaca.

“Sangat berbahaya... menyebabkan kematian... organ tubuh menjadi rusak”: Gaya ini jelas dirancang untuk menciptakan ketakutan, tanpa memberikan data atau penjelasan yang mendalam.

#### Menggeneralisasi dan Menakut-nakuti

Generalisasi tanpa dasar: Narasi menyamaratakan produk-produk terkenal seperti Paramex dan Promag sebagai berbahaya, tanpa memperhatikan fakta bahwa komposisi obat-obatan berbeda-beda.

“Kalian harus hati-hati ya guys”: Kalimat ini memberikan kesan peringatan, tetapi tanpa arahan yang konkret atau solusi untuk memverifikasi informasi. Ini bertujuan untuk memicu ketakutan, bukan memberikan edukasi.

#### Indikasi Penipuan

Permintaan “simak videonya baik-baik”: Frasa ini sering digunakan dalam hoaks untuk mendorong orang menyebarkan konten tanpa berpikir kritis, sehingga mempercepat penyebarannya.

Hasil analisis ketiga hoaks diatas dapat digunakan untuk menyusun strategi peningkatan literasi digital sebagai berikut:

#### **Pendidikan tentang Karakteristik Hoaks**

**Mengajarkan Analisis Bahasa:** Masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa hoaks sering menggunakan bahasa yang sensasional, klaim tanpa dasar, dan klikbait. Melalui pendidikan ini, pembaca dapat lebih kritis terhadap narasi yang mereka temui.

**Mengenalkan Konsep Verifikasi Fakta:** Memberikan panduan sederhana, seperti memeriksa kebenaran informasi di situs resmi pemerintah, BPOM, atau lembaga kredibel lainnya.

#### **Kampanye Edukasi di Media Sosial**

**Pembuatan Konten Edukasi Menarik:** Menggunakan infografik, video pendek, atau kampanye hashtag untuk menunjukkan cara mengenali dan melaporkan hoaks.

**Kerjasama dengan Influencer atau Figur Publik:** Mengajak tokoh yang memiliki banyak pengikut untuk menyebarkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikan.

#### **Penguatan Regulasi dan Pelaporan**

**Mendorong Pelaporan Hoaks:** Media sosial harus memiliki mekanisme pelaporan hoaks yang mudah diakses pengguna.

**Peningkatan Penegakan Hukum:** Hoaks yang menciptakan kepanikan atau menyebarkan informasi palsu yang merugikan harus mendapatkan tindakan tegas dari pihak berwenang.

#### **Penyediaan Akses ke Sumber Informasi Resmi**

**Meningkatkan Kepercayaan pada Media Resmi:** Pemerintah dan organisasi terkait harus aktif memberikan klarifikasi atau kontra-narasi terhadap hoaks melalui situs web dan media sosial.

**Promosi Penggunaan Situs Fact-Checking:** Seperti TurnBackHoax.id, yang dapat digunakan masyarakat untuk memeriksa kebenaran

## **KESIMPULAN**

Hoaks yang beredar di media sosial menggunakan gaya bahasa provokatif, emosional, dan manipulatif. Teks-teks hoaks sering disertai dengan klaim dramatis, hiperbolis, atau data palsu yang terkesan kredibel. Struktur teksnya umumnya sederhana, singkat, dan linear, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh pembaca. Judul sensasional, ajakan langsung, dan penggunaan elemen visual seperti gambar atau video sering dimanfaatkan untuk menarik perhatian pembaca.

Hoaks memanfaatkan emosi pembaca, seperti rasa takut, marah, atau kepedulian, untuk meningkatkan daya tariknya. Penggunaan narasi sederhana dan visual yang mendukung memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga pembaca terdorong untuk mempercayai dan menyebarkannya tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu.

Hasil analisis ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, dengan fokus pada kemampuan mengenali pola gaya bahasa dan struktur teks hoaks. Literasi digital juga harus mencakup pelatihan berpikir kritis untuk memverifikasi informasi dari sumber terpercaya sebelum menyebarkannya. Selain itu, kampanye etika digital diperlukan agar masyarakat lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2023). *Penguatan Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks di Era Media Sosial*. Jakarta: Pustaka Digital Press.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259.
- Bisgar, E.M. I. (2022). *Bahaya Penyebaran Hoax dalam UU ITE*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw- Hill.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Kusumastuty, MI, & SS, M. (2019). *Struktur Wacana dan Karakteristik Bahasa Berita Hoaks dalam Whatsapp Messenger*.
- SIPbing FBS Unesa. (n.d.). *Cara Membedakan Fakta dan Hoax*. SIPbing FBS Unesa. Diakses pada 22 November 2024, dari <https://s1pbing.fbs.unesa.ac.id/post/cara-membedakan-fakta-dan-hoax>.
- Sabrina, M. (2018). *Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Media Sosial*. Jakarta: Literasi Media Press.
- Shu, K., Sliva, A., Wang, S., & Tang, J. (2017). Fake news detection on social media: A data mining perspective. *ACM SIGKDD Explorations Newsletter*, 19(1), 22-36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandoc Jr., E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “Fake News”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137-153.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2018). *Media and Information Literacy: Reinforcing Human Rights, Countering Radicalization and Extremism*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Diakses pada 22 November 2024, dari <https://unesdoc.unesco.org>
- Van Dijk, T. A. (1985). *Structures of Discourse and Structures of Power*. *Communication Yearbook*. Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151.
- Walsh, L. (2006). *Sins against science: The scientific media hoaxes of Poe, Twain, and others*. State University of New York Press.